CDCC Religions for Peace

Buku Suplemen Pendidikan Agama
untuk Perguruan Tinggi

Pendidikan Interreligius

Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan

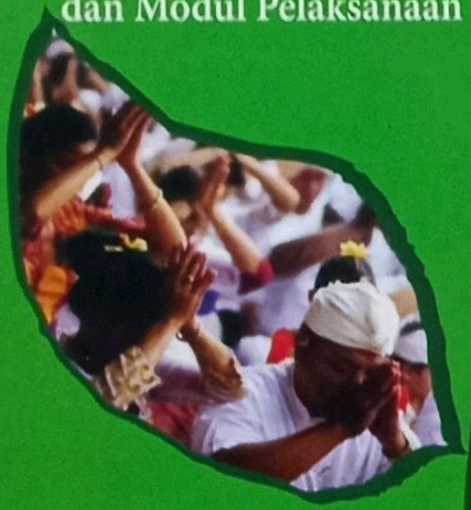

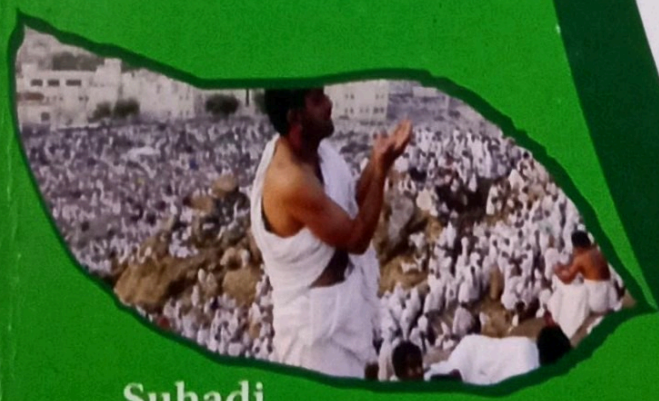

Suhadi
Linda Bustan
Listia
Purwono Nugroho Adhi

Buku Suplemen
Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi

PENDIDIKAN INTERRELIGIUS

Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan

Suhadi
Linda Bustan
Listia
Purwono Nugroho Adhi

Diterbitkan oleh

CDCC Religions for Peace FAICID CID DIALOGUE CENTRE

Buku Suplemen
Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi

Pendidikan Interreligius
Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan

Penulis:
Suhadi
Linda Bustan
Listia
Purwono Nugroho Adhi

Desain Sampul dan Isi : Indro Suprobo
Editor : Yayah Khisbiyah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-979-18573-4-5
15.5 X 24 cm, xvi + 166 hlm
© Suhadi, Linda Bustan, Listia,
Purwono Nugroho Adhi,
Cetakan Pertama Agustus 2016

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Semua artikel yang digunakan di dalam lampiran-lampiran buku ini telah mendapatkan izin dari para penulisnya.

Daftar Isi

Pengantar Ketua CDCC iii
Pengantar Penanggung Jawab Program MCC Proyek v
Pengantar Penulis ix
Daftar Isi xiii

Bab I. Pendahuluan 1
A. Dasar Pemikiran 1
1. Latar Belakang 1
2. Pendidikan Interreligius di Perguruan Tinggi 3
B. Tujuan Umum 6
C. Fungsi 6

Bab II. Wawasan Dasar bagi Dosen Pendidikan Interreligius 9
A. Pandangan tentang Martabat Manusia Menurut Falsafah Pancasila 9
B. Bhinneka Tunggal Ika Multikulturalisme Indonesia 12
C. Kedamaian dan Keselamatan dalam Kehidupan Bersama 14
1. Sikap saling menghormati sebagai wujud memuliakan nilai kemanusiaan 15
2. Prasangka sosial dan dialog antarkelompok 15
3. Nilai Kesetaraan dan Terpenuhinya Rasa Keadilan 17
D. Gotong Royong, Kearifan Memahami Persoalan Bersama 18

Bab III. Penjabaran Modul 21

Modul 1:
Membongkar Prasangka Agama, Mengatasi Luka 23
A. Tujuan 23
B. Capaian 24
C. Metode 24
D. Alat Bantu 25
E. Waktu 25
F. Istilah Kunci 25
G. Tahapan dan Proses 29
H. Rekomendasi Bacaan 31
Lampiran 1:
"Studi mengenai Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi dalam Psikologi Sosial: Sejarah Singkat mengenai Teori dan Riset" oleh Charles Stangor (University of Maryland) 33

Modul 2:
Membangun Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama 61
A. Tujuan 61
B. Capaian 62
C. Metode 62
D. Alat Bantu 63
E. Waktu 63
F. Istilah Kunci 63
G. Tahapan dan Proses 65
H. Rekomendasi Bacaan 67
Lampiran 2:
"THE DIALOGUE DECALOGUE, (10 Prinsip Dasar Dialog) Aturan Dasar Untuk Dialog Antar-Agama dan Antar-Ideologi" Oleh Leonard Swidler 69
Lampiran 3:
"Keajaiban Transformasi melalui Dialog Antar Agama: Apakah Anda Seorang Pemercaya?" oleh MOHAMMED ABU-NIMER 77

Modul 3:
Menjamin Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 99
A. Tujuan 99
B. Capaian 100
C. Metode 100
D. Alat Bantu 100
E. Waktu 101
F. Istilah Kunci 101
G. Tahapan dan Proses 103
H. Rekomendasi Bacaan 105
Lampiran 4:
"(Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008, Program Studi Agama dan Lintas Budaya-Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)Universitas Gadjah Mada, Desember 2008, hlm.6-11)" 107

Modul 4:
Melestarikan Lingkungan Hidup, Belajar dari
Moralitas Agama-agama 117
A. Tujuan 117
B. Capaian 118
C. Metode 118
D. Alat Bantu 118
E. Waktu 119
F. Istilah Kunci 119
G. Tahapan dan Proses 121
H. Rekomendasi Bacaan 123
Lampiran 5:
"Kearifan Interreligius bagi Bumi Kita" oleh Listia 125

Modul 5:
Membangun Toleransi Beragama, Mengatasi Ujaran Kebencian
Melalui Media Sosial 141
A. Tujuan 141
B. Capaian 142
C. Metode 142
D. Alat Bantu 143

E. Waktu 143
F. Istilah Kunci 143
G. Tahapan dan Proses 146
H. Rekomendasi Bacaan 149
Lampiran 6:
"Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi" oleh M. Iqbal Ahnaf & Suhadi 151

Bab IV. Metode Belajar, Pengembangan, dan Prinsip Umum Evaluasi 169

Apendix:
"Mengenal Ajaran-ajaran Dasar Sebagian Agama Tentang Kerukunan, Penghargaan terhadap Alam Semesta, dan Bekerjasama" 173

Biodata Penulis 207

Pengantar dari Penanggungjawab Program MCC Project

Hans Küng, pakar kajian agama-agama, menyimpulkan bahwa *"There can be no peace among the nations without peace among religions; no peace among the religions without dialogue among the religions."* Tidak akan ada perdamaian diantara negara-negara tanpa ada perdamaian diantara agama-agama, dan tidak akan ada perdamaian agama-agama tanpa dialog antar agama-agama. Ujaran Küng kini makin relevan manakala kredibilitas agama sebagai kekuatan yang mendorong perdamaian sedang berada dalam ujian yang mungkin paling berat sepanjang sejarah kemanusiaan. Berbagai ketegangan, perpecahan dan konflik kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia dan termasuk di Indonesia, ditengarai memiliki unsur penyebab kurangnya pendidikan toleransi menghargai perbedaan agama-agama, selain penyebab-penyebab utama lainnya yang berakar pada ketimpangan ekonomi-politik.

Kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia dan di berbagai belahan dunia dewasa ini menghadapi bermacam tantangan perubahan sosial dan geopolitik. Ketegangan sosial, konflik bahkan peperangan yang diakibatkan oleh ketidakadilan dan diskriminasi bernuansakan agama kerap terjadi, merusak sendi-sendi tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, adil dan damai. Kondisi memprihatinkan ini dialami oleh semua kelompok agama dan keyakinan dari waktu ke waktu pada lokasi dan konteks berbeda. Menyebut sedikit contoh: di tingkat nasional berupa diskriminasi dan kekerasan terhadap Ahmadiyah dan Syiah, serta pengabaian hak-hak asasi terhadap kelompok-kelompok kepercyaan adat-tradisi; di tingkat internasional terhadap Muslim Rohingya

There can be no peace among the nations without peace among religions; no peace among the religions without dialogue among the religions

Hans Küng

di Myanmar, Kristen di Pakistan, Hindu di Bangladesh, Sunni di Irak dan Suriah, Buddhis di Tibet, dan terhadap Muslim di sebagian Eropa.

Dalam pertumbuhan menjadi negara-bangsa yang dewasa, Indonesia mengalami berbagai dinamika yang tidak selalu mudah dikelola. Masalah-masalah internal kelompok agama seringkali berimbas pada hubungan eksternal antar kelompok agama yang belum dikelola dengan baik. Pendidikan agama sebagai salah satu strategi dalam menumbuhkembangkan keadaban publik masih sering gagal menjadi ruang tumbuh kembang yang memerdekakan, yang menanamkan nilai-nilai perdamaian, solidaritas dan kematangan dalam beragama bagi generasi muda. Situasi ini penting sekali ditanggapi karena praktik pendidikan sangat menentukan masa depan bangsa.

Salah satu solusi utama mengatasi masalah ini adalah meningkatkan kesalingpahaman dan toleransi keyakinan antar umat beragama, dan membangun kultur perdamaian berlandaskan keadilan sosial di dalam struktur dan sistem bermasyarakat. Keutuhan Indonesia dalam kebhinnekaannya perlu dirawat melalui pendidikan dialog antar-agama. Pendidikan adalah salah satu sistem makro penting yang berperan membentuk kultur dan karakter masyarakat yang toleran, adil dan damai dalam mensikapi perbedaan agama dan keyakinan. Metodologi dan praktik pendidikan agama yang mampu berdialog dengan kebhinnekaan dan berbagai perubahan sosial, karenanya, perlu dirumuskan bersama oleh para penganut agama dan keyakinan, dalam rangka pencegahan sekaligus penyelesaian masalah diskriminasi dan kekerasan atas nama agama tersebut.

Beberapa kalangan di Indonesia telah mengupayakan praktik pendidikan semacam ini, namun kurang didukung oleh sistem pendidikan yang ada sehingga kadang menyerah pada hambatan-hambatan yang dihadapi. Selain hambatan struktural, diantara penyelenggara pendidikan sendiri banyak yang masih cenderung menganut paham keagamaan yang tertutup terhadap berbagai realitas baru, curiga dan pesimistik dengan berbagai pemikiran tentang dialog antar-agama. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang lebih sinergis dengan melibatkan kalangan yang lebih luas untuk memikirkan dan merancang metode dan praktik pendidikan agama yang terbuka dan mampu berdialog dengan kemajemukan serta berbagai perubahan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan upaya ini, *Centre for Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations* (CDCC) di Jakarta, didukung oleh *King Abdullah bin Abdulaziz International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue* (KAICIID) yang berbasis di Wina, dan *Religions for Peace* (RfP) di New York, melalui program MCC (*Multi-religious Collaboration for the Common Goods*) atau Kerjasama Multi-Agama Untuk Kemaslahatan Bersama, telah berkhidmat menyelenggarakan serangkaian kegiatan mendesain buku modul Pendidikan Interreligius yang kini dapat Anda simak ini.

Sebagaimana telah diutarakan banyak tokoh kerukunan hidup beragama, tujuan pendidikan dialog antar agama bukanlah mengajak peserta didik untuk pindah agama, atau mendangkalkan *aqidah*/ keimanan, atau membuat agama baru yang universal. Tujuan kami mendesain dan mengembangkan modul ini adalah: meningkatkan kesalingpahaman empatik terhadap kebhinnekaan agama-agama agar kita semua hidup dalam kerukunan pergaulan sosial yang beradab, meningkatkan komunikasi antar-kelompok berbeda agar terbina keterbukaan dan kesalingpercayaan, serta meningkatkan rasa kesatuan kemanusiaan untuk bekerjasama memelihara planet bumi seisinya. Bahu-membahu bersama-sama mengatasi persoalan bersama untuk mencapai tujuan bersama kemanusiaan.

Kami sangat berharap tiga buku modul Pendidikan Interreligius

(untuk jenjang SMA, Perguruan Tinggi dan sektor Non Formal) ini dapat diimplementasikan secara dinamis –antusias sekaligus kritis konstruktif—oleh berbagai kalangan, dalam pusaran yang selalu menuju pada peningkatan kualitas, relevansi, dan kontekstualitasnya, dari waktu ke waktu, ke depan.

Salam damai,

Yayah Khisbiyah, Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Direktur Program CDCC, Koordinator Nasional MCC-RfP
Wiwin Siti Aminah, Konsultan KAICIID untuk Indonesia.

"Sikap saling menghormati dan tenggang rasa yang membangun toleransi dan membentuk kebersamaan dalam menyikapi perbedaan keyakinan tidak otomatis jadi bawaan lahir bangsa Indonesia. Sikap itu terbentuk melalui pendidikan interreligius yang harus ditanamkan terus-menerus" (**Lukman Hakim Syaifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia**)

Saya menyambut gembira kehadiran buku Pendidikan Interreligius ini. Sebuah ikhtiar menanamkan nilai-nilai agama dalam bingkai keindonesiaan dan solidaritas kemanusiaan dalam ranah pendidikan. Belum banyak buku yang secara serius membuka ruang-ruang dialogis lintas agama di lingkungan sekolah. Namun tantangan inilah yang hendak dijawab buku ini. Saya seringkali mengingatkan, solidaritas kemanusiaan tak bisa dicapai tanpa keadilan. Pada akhirnya, agama tidak punya pilihan kecuali menjadi sumber inspirasi yang memerdekakan manusia
(**Ahmad Syafii Maarif, Mantan Ketua PP Muhammadiyah**)

"Keagamaan hanyalah utuh apabila mengangkat harkat kemanusiaan, mulai dari mereka yang beragama. Keagamaan akan menunjang harkat kemanusiaan apabila bersikap terbuka terhadap keberagaman, mendorong komunikasi atas dasar saling percaya, dan membangun sikap hormat terhadap keutuhan alam. Itulah pesan buku ini. Oleh karena itu buku ini bagus".
(**Prof. DR. Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara Jakarta**)

Ukhuwah insaniyah (solidaritas antarmanusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (solidaritas antarwarga bangsa), senantiasa mengalami pasang surut oleh berbagai dinamika dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu perlu ada perhatian khusus pada dua hal ini. Pendidikan yang terbuka pada perbedaan sebagaimana yang ada pada buku ini perlu didukung. Dalam buku ini terdapat upaya menjaga kerukunan dan kedamaian, yang dibutuhkan bagi kemajuan bangsa dan pendewasaan beragama pada kualitas ihsan, di mana formalisme agama yang berbeda-beda tidak menjadi penghalang persatuan dan kerjasama antarsesama warga bangsa.
(**Prof. DR. KH Agil Siraj, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama**).

ISBN 978-979-18573-4-5